

Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik

Novia Claudia Wijaya¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: audi.wjaya@yahoo.co.id¹⁾, igaaalitsuryawati@yahoo.co.id²⁾, deviapradipta88@gmail.com³⁾

ABSTRACT

In dealing with children with special needs in this case autism, of course required appropriate communication patterns so that they would give response and interaction to the statements and questions raised. Autism is a disorder of brain function in children that result in disruption of the child's development. This research was conducted at Yayasan Peduli Autisme Sarwahita Bali. The purpose of this research is to know the proper communication pattern used to children with special needs to improve communication ability and interact them. This study used a qualitative descriptive approach based on post-positivism. Data collection techniques used are by using in-depth interviews, observation, and documentation studies. This study uses the concepts of autism, teacher communication patterns, social interaction, and non-verbal communication concepts. The results of this study indicate that with the right communication pattern will help improve the ability to communicate and interact with children. The communication pattern used in autistic children is not always just one pattern, but the teacher must also be creative in combining the existing communication patterns. Treatment of a child with autism just like any other child, teacher does not spoil a child with autism. Children with autism should also be taught to look for their abilities so that they can be of minimal use for themselves. Appropriate communication patterns can affect the child's social interaction.

Keywords: *Autism, Teacher Communication Pattern, Social Interaction*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Individu dapat berinteraksi dengan individu lain melalui komunikasi. Pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima apabila komunikasi yang dilakukan juga efektif dan efisien. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat,

atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2002 dalam Riskika 2013).

Bagi manusia normal berkomunikasi bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya disebut pengidap autisme, berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu

lain merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan.

Diperlukan cara-cara khusus untuk melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus agar dapat memahami keinginan mereka, cara tersebutlah yang disebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004 dalam Hadi, 2012).

Leo Kenner pertama kali menemukan autisme pada tahun 1943. Kenner mendeskripsikan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, kecenderungan untuk mengulang kata yang sama, gangguan komunikasi pada anak saat sang anak berada pada kondisi sosial tertentu, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson dan Castelloe dalam Widihastuti, 2007).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Bali mengalami peningkatan meski belum ada jumlah yang pasti. Kondisi ini mendorong Yayasan Peduli Autisme Bali untuk turun tangan membantu mengatasi permasalahan autisme ini. Yayasan ini pertama kali terbentuk pada tahun 2004 dengan tujuan menjadikan anak autisme menjadi anak-anak yang bisa hidup mandiri, bahagia, minimal berguna bagi

dirinya sendiri, salah satu caranya dengan mengembangkan pola komunikasi yang tepat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengkaji tentang,

(1) bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru di Yayasan Peduli Autisme Bali sehingga meningkatkan anak autisme yang mampu berinteraksi sosial.

2. KAJIAN PUSTAKA

AUTISME

Sindrom autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kenner pada tahun 1943 yang mengamati dari sebelas anak yang mengalami gangguan menunjukkan perilaku yang tidak ditemukan pada anak dengan retardasi mental lainnya. Terdapat begitu banyak definisi autisme menurut para ahli, namun secara garis besar autisme memiliki arti gangguan fungsi otak pada anak yang mengakibatkan terganggunya perkembangan dari anak tersebut, anak dengan autisme dapat dilihat dari kurangnya kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sulitnya mengendalikan emosi mereka dan mereka seolah memiliki dunianya sendiri yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

Menurut CDC, tidak ada yang mengetahui secara pasti penyebab dari autisme. Para ilmuwan berpikir terdapat hubungan antara genetika dan lingkungan, akan tetapi mengetahui penyebab pasti dari gangguan autisme sangatlah sulit karena manusia memiliki otak yang sangat kompleks dan pada

anak autisme, sel-sel pada otak tersebut tidak berkembang secara normal sehingga menyebabkan gangguan fungsi otak terutama dalam pengendalian pikiran, pemahaman, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Para ahli menyebutkan beberapa penyebab lain dari autisme, yaitu:

(1) Sikap ibu yang dingin dan kurang bersahabat menerima kehadiran sang anak akan mengakibatkan anak menderita autisme. Akan tetapi, teori ini juga kurang dianggap benar sehingga penanganannya pun menjadi kurang tepat.

(2) Faktor lingkungan juga menjadi salah satu penyebab anak menderita autisme. Ibu yang tinggal di lingkungan yang kurang baik dan penuh tekanan akan menyebabkan janin juga merasa tertekan.

(3) Genetika merupakan penyakit yang diturunkan dari keluarga dan hal ini juga berlaku pada kasus autisme.

(4) Usia orang tua ketika mengandung anak juga menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami autisme. Pada tahun 2010 terdapat penelitian yang mengatakan bahwa perempuan berusia 40 tahun beresiko 50% memiliki anak dengan autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun. Belum ada kepastian hubungan antara usia orangtua dengan autisme, akan tetapi mutasi genetika disebut sebagai salah satu penyebabnya.

(5) Paparan pestisida yang dikonsumsi ibu ketika mengandung beresiko mempengaruhi fungsi gen di syaraf pusat janin yang dapat mengakibatkan autisme pada anak.

(6) Obat-obatan yang dikonsumsi oleh ibu hamil yang termasuk dalam golongan valproic dan thalidomide juga dapat memicu terjadinya autisme pada anak.

Anak dengan autisme memiliki beberapa ciri-ciri seperti kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan juga kurangnya kemampuan untuk mengatur emosi mereka, selain itu anak dengan autisme juga kurang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan juga memberikan respons terhadap pembicaraan yang ditujukan kepadanya, minat yang mereka miliki juga terbatas, seringkali anak dengan autisme melakukan sebuah gerakan secara berulang akan tetapi tidak memiliki tujuan tertentu seakan mereka memiliki dunianya sendiri yang tidak dapat dimengerti maupun dimasuki oleh orang lain disekitarnya.

Selain ciri-ciri tersebut, anak dengan autisme biasanya lebih sensitif terhadap penginderaan seperti cahaya, bunyi, dan penginderaan lainnya.

Terdapat beberapa sindrom autisme menurut *Autism Society of America* :

(1) *Syndrome Asperge*

Sindrom ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Anak dengan sindrom ini kebal terhadap rasa sakit, tetapi tidak bisa terkena paparan suara yang keras atau sinar lampu yang tiba-tiba, mereka cenderung memiliki kecerdasan diatas rata-rata.

(2) *Autistic Disorder*

Anak dengan sindrom ini tidak memiliki kemampuan berbicara, mereka hanya mengandalkan komunikasi non verbal saja.

(3) *Pervasif Developmental Disorder*

Sindrom ini tidak memiliki gangguan secara spesifik, gangguan dapat dilihat mulai dari lima tahun pertama usia anak.

(4) *Childhood Disintegrative Disorder*

Sindrom ini muncul ketika anak berusia antara tiga sampai empat tahun yang mengalami regresi mendadak dalam hal berbicara, sosial dan kemampuan motorik. Anak dengan sindrom ini cenderung kehilangan keterampilan yang mereka miliki pada dua tahun usia awal anak.

(5) *Rett Syndrome*

Gangguan ini lebih banyak menyerang wanita dewasa dan anak perempuan yang ditandai dengan pertumbuhan kepala yang abnormal.

POLA KOMUNIKASI GURU

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sistem (cara kerja), atau bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Effendy, 1989:32 terdapat tiga macam pola komunikasi, yaitu pola komunikasi satu arah yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa mengharapkan timbal balik. Pola kedua yaitu pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi, pada

pola ini terdapat timbal balik di dalamnya. Pola komunikasi yang ketiga yaitu pola komunikasi multi arah, yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam kelompok dimana komunikator dan komunikan akan bertukar pikiran secara dialogis.

Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 Ayat 1). Pola komunikasi yang diterapkan para guru di sekolah akan mempengaruhi bagaimana anak dengan autisme dapat memulai interaksi dengan masyarakat.

KOMUNIKASI NON VERBAL

Mark L. Knapp mengatakan, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana, 2009:347). Sedangkan menurut Hudjana (2003:26) mendefinisikan komunikasi non verbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, jarak, dan sentuhan.

Terdapat sepuluh jenis bahasa non verbal yaitu, bahasa tubuh, sentuhan, perabahasa, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang

dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna, dan artefak.

INTERAKSI SOSIAL

Gillin dan Gillin (1954:489) mengatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Bonner (Ahmadi 2007:49), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya, atau sebaliknya.

Interaksi sosial dapat terjadi dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor imitasi yang mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Faktor identifikasi yaitu keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lainnya. Faktor yang terakhir adalah faktor simpati yang sebenarnya merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Selain faktor-faktor interaksi sosial, terdapat pula syarat terjadinya interaksi sosial yaitu, adanya kontak sosial yang bisa terjadi dengan cara berbicara dengan orang lain atau sekelompok manusia lainnya. Kontak sosial

tidak hanya terjadi dari tindakan saja melainkan juga tanggapan dari orang tersebut. Kedua, adanya komunikasi, dalam hal ini yang terpenting adalah orang yang kita ajak berbicara memberikan reaksi terhadap apa yang sedang kita sampaikan.

Terdapat beberapa bentuk dari interaksi sosial yang terbagi menjadi dua proses. Proses yang pertama adalah proses asosiatif yang terdiri dari kerjasama dan akomodasi atau usaha dalam meredam konflik yang akan menimbulkan masalah dalam kerjasama. Proses yang kedua adalah proses disosiatif yang terdiri dari persaingan dan kontravensi atau bertukar perlawanan terhadap pesaing.

3. METODELOGI PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian mengenai riset yang bersifat eksplanatif dan cenderung menggunakan analisis yang bertolak pada data yang ditemukan di lapangan dan memanfaatkan teori untuk menjelaskan mengenai fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat *post-positivisme* yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi ilmiah dimana peneliti merupakan instrument kunci dari penelitian tersebut.

SUMBER DATA

Sumber data dari penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada tiga guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dan observasi langsung yang dilakukan peneliti. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berupa literatur buku-buku mengenai autisme dan merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pola komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme.

UNIT ANALISIS

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah guru dan anak-anak dengan autisme yang sudah dibagi ke dalam tiga kelas sesuai dengan sindrom mereka masing-masing. Kelas yang ada terbagi menjadi kelas dasar, kelas transisi, dan kelas intermediet.

TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dimana informan yang ditentukan merupakan informan yang memiliki informasi lebih sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan teknik wawancara

mendalam terhadap tiga guru yang ada di yayasan, observasi, dan studi dokumentasi.

TEKNIK ANALISIS DATA

Bungin Burhan (2003:70) menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

TEKNIK PENYAJIAN DATA

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dalam bentuk teks-teks narasi tertulis. Selain itu, penelitian ini juga akan menyajikan tabel-tabel sebagai pendukung penyajian data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

YAYASAN PEDULI AUTISME SARWAHITA BALI

Yayasan Peduli Autisme Bali merupakan Yayasan yang didirikan pada tahun 2004. Pada awalnya yayasan ini bernama "Perhimpunan Peduli Autisme Bali", perhimpunan ini merupakan tempat terapi pertama di Bali khusus untuk anak dengan autisme. Berawal dari kegelisahan beberapa orang tua yang memiliki anak dengan autisme, maka pada Mei 2004 perhimpunan inipun dibentuk. Pusat terapi tersebut beralamat di Jl. Ahmad Yani 237 Denpasar, tempat ini merupakan rumah dari salah satu orangtua dengan anak autisme.

Perhimpunan ini sudah aktif mengadakan seminar mengenai anak dengan autisme sejak 1 Mei 2004, seminar ini bertujuan untuk mensosialisasikan mengenai ciri-ciri dan penanganan anak dengan autisme kepada masyarakat. Pada awalnya jumlah anak yang ditangani oleh perhimpunan ini berjumlah 5 (lima) anak saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu jumlah anak semakin bertambah. Hingga kini, jumlah anak yang pernah ditangani oleh Perhimpunan Peduli Autisme Bali berjumlah 175 anak, akan tetapi dalam kurun waktu 10 tahun banyak anak yang sudah masuk ke sekolah umum sehingga jumlah anak di PPAB saat ini berjumlah 60 anak. Pada tahun 2010 Perhimpunan Peduli Autisme Bali berubah nama menjadi Yayasan Peduli Autisme Sarwahita. Saat ini jumlah anak di kelas dasar adalah 4 orang, di kelas sub transisi berjumlah 5 orang, di kelas transisi berjumlah 5 orang, dan di kelas intermediet berjumlah 6 orang.

Visi dari yayasan ini adalah Yayasan Peduli Autisme Sarwahita ditujukan untuk anak-anak penyandang autistik sehingga kelak bisa berbaaur dengan masyarkat dan bisa mandiri serta mempunyai bekal hidup untuk kelangsungan hidupnya kelak. Sedangkan misi dari yayasan ini adalah menyadarkan masyarakat arti pentingnya intervensi dini terhadap anak penyandang autistik, memberikan program pendidikan dan pengembangan diri yang tepat, sesuai dengan gangguan perkembangan anak, mengembangkan keterampilan hidup / *life*

skills sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing anak.

POLA KOMUNIKASI DI DALAM KELAS

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa di setiap kelas yang ada di Yayasan Peduli Autisme Sarwahita Bali terdapat pola komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Effendy. Pada kelas dasar, pola komunikasi yang terjalin lebih banyak menggunakan pola komunikasi satu arah. Kelas dasar lebih mengacu kepada kemandirian siswanya, maka dari itu pola komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi satu arah dimana guru akan menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan dan murid hanya berfungsi sebagai pendengar saja karena pada dasarnya anak dengan autisme sulit untuk berbicara maka kelas ini menjalankan pola komunikasi satu arah. Dengan komunikasi satu arah ini guru mulai mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengenal huruf, angka, warna, dan mengajarkan mereka untuk mulai membeo sehingga minimal mereka bisa menjawab jika ditanya siapa nama mereka.

Pada kelas dasar guru memang belum mengharapkan timbal balik dari siswa maka pola komunikasi satu arah tepat untuk diterapkan pada tingkat ini, meski idak menutup kemungkinan pola komunikasi dua arah akan terjadi. Pada kelas dasar guru hanya mengharapkan siswa mulai mengerti mengenai

apa yang dikatakan oleh guru di kelas maupun saat istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi satu arah tidak hanya terdapat di kelas dasar saja. Pada saat anak berkebutuhan khusus sedang tidak dalam *mood* yang baik, maka mereka tidak akan memberikan respon terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh guru kepada mereka, terlepas mereka berasal dari kelas manapun. Jadi, pola komunikasi satu arah meski memang lebih banyak digunakan di kelas dasar, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pola komunikasi satu arah ini juga digunakan di kelas transisi bahkan di kelas intermediet, tergantung dari suasana hati sang anak.

Pola komunikasi dua arah, artinya anak-anak sudah mulai bisa memberikan timbal balik terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para guru mereka di kelas. Misalnya saja pada kelas transisi, pada awalnya anak-anak yang baru saja naik dari kelas dasar tentu saja masih belum sepenuhnya bisa menjalankan pola komunikasi dua arah ini, para guru masih harus mengajarkan mereka dan memberi pengarahan lebih terhadap anak-anak yang baru naik dari kelas dasar tersebut. Selain itu, di kelas transisi komunikasi dua arah yang terjalin tidak hanya antara guru dan murid saja, akan tetapi guru juga mulai mengajarkan anak-anak untuk saling berkomunikasi dan mengobrol bersama temannya. Untuk membuat anak-anak dapat

berbincang satu sama lain, maka guru akan menyuruh salah satu anak untuk memanggil nama temannya berulang kali hingga teman tersebut mau menoleh dan menjawab panggilan tersebut, meski hanya hal sederhana tapi komunikasi dua arah tetap berhasil dilakukan.

Selanjutnya pola komunikasi multi arah yaitu pola komunikasi yang terjadi di sebuah kelompok dan terjadi proses dialogis antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi multi arah lebih banyak diterapkan pada anak-anak kelas intermediet. Di kelas ini anak-anak autisme sudah mulai belajar berkomunikasi secara berkelompok. Pada saat guru menjelaskan, anak-anak sudah memberikan respon yang baik, jika ada yang bandel maka akan ada salah satu temannya yang menegur.

POLA KOMUNIKASI DI LUAR KELAS

Selain menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas, yayasan ini juga menerapkan metode pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran diluar kelas lebih menekankan pada soft skill mereka dan pengembangan komunikasi serta interaksi sosial anak-anak, tanpa memandang anak tersebut berada di kelas mana. Berdasarkan hasil observasi, pada saat diluar kelas pola komunikasi juga diterapkan oleh para guru. Misalnya saja pada saat anak-anak baru datang ke sekolah, maka guru akan menyapa anak tersebut dan menunggu anak tersebut memberi sapaan kepada guru. Dalam hal ini komunikasi dua arah sudah terjadi.

Pada situasi lainnya, misalnya saja pada saat istirahat, setelah selesai makan bersama, guru akan mendorong terjadinya komunikasi multi arah dengan cara memberi instruksi untuk satu anak membantu anak lainnya dan di dampingi oleh para guru mereka akan mulai mengerjakan sesuatu sambil mengobrol, obrolan pada awalnya tentu dimulai dari guru terlebih dahulu dengan menanyakan mengenai keseharian mereka di rumah. Pada saat mereka sudah bisa mengobrol dengan guru, maka guru akan mulai melibatkan anak lainnya dalam obrolan tersebut, dari kegiatan inilah pola komunikasi multi arah mulai terlihat.

Pada saat proses pembelajaran diluar kelas, guru cenderung mengkombinasikan ketiga pola komunikasi yang ada untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Guru harus kreatif mencari cara dan pola yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Jika satu pola tidak tepat, maka guru harus mencoba dengan pola lainnya, dan hal ini bergantung pada bagaimana suasana hati anak. Kreativitas guru juga meliputi bagaimana guru bisa merayu anak yang sedang tidak dalam suasana hati yang baik agar mau berkomunikasi dan mengutarakan apa yang mereka inginkan. Pola komunikasi yang terjadi diluar kelas sama sekali tidak bergantung dari kelas mana anak tersebut berasal, melainkan semua anak diperlakukan sama agar anak-anak terbiasa dengan proses komunikasi yang ada.

INTERAKSI SOSIAL DI DALAM KELAS

Pada saat pembelajaran di dalam kelas, tentu terjadi interaksi-interaksi antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid lainnya, yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksi sosial yang ada. Yang pertama adalah faktor imitasi yaitu keinginan untuk meniru orang lain, membeo yang diajarkan oleh para guru di yayasan juga bisa dikatakan sebagai faktor imitasi dari interaksi sosial.

Faktor yang kedua adalah faktor sugesti, faktor sugesti dapat berlangsung apabila orang yang memberikan sugesti merupakan orang yang memiliki wibawa atau otoriter, dalam hal ini para murid di yayasan menganggap guru mereka merupakan orang yang memiliki otoritas di yayasan tersebut. Guru di yayasan memberikan pandangan mereka mengenai sikap yang baik yang harus dilakukan oleh seluruh siswa di yayasan, pandangan-pandangan mengenai sikap yang baik lebih banyak diajarkan di kelas dasar dan juga ditekankan kembali pada saat anak berada di kelas transisi atau intermediet, perlahan-lahan anak-anak diberikan sugesti untuk mengikuti tata tertib yang ada di yayasan.

INTERAKSI SOSIAL DI LUAR KELAS

Pada saat pembelajaran diluar kelas, interaksi sosial juga terbangun antara murid dan guru atau sesama murid yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksi sosial yang

ada. Faktor yang terjadi di luar kelas adalah faktor ketiga dari interaksi sosial, yaitu faktor identifikasi. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan untuk menjadi sama dengan pihak lainnya.

Proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang. Yayasan Peduli Autisme Sarwahita Bali memiliki visi untuk dapat membuat anak-anak menjadi pribadi yang lebih mandiri dengan cara mengajarkan anak-anak melakukan hal-hal yang mereka sukai, misalnya saja memasak, membuat kue, bercocok tanam, atau membuat kerajinan tangan, dalam hal ini proses identifikasi pun terjadi, anak-anak yang pada awalnya boleh mencoba segala hal yang akan diajarkan para guru lama-kelamaan akan terlihat bahwa mereka memiliki ketertarikan terhadap satu hal saja, dan hal tersebut akan menjadi ciri khas dari sang anak.

Faktor yang terakhir adalah faktor simpati, faktor simpati merupakan faktor ketertarikan seseorang dengan lainnya, seseorang memiliki keinginan untuk memahami pihak lainnya. Dalam kasus anak dengan autisme yang peneliti temui di lapangan, rasa simpati masih sangat jarang ditemukan, hanya terdapat satu atau dua anak yang memang secara emosi tidak terlalu bermasalah yang memperlihatkan rasa simpati dengan temannya, misalnya saja di yayasan terdapat satu anak laki-laki yang selalu merasa anak perempuan yang lebih kecil darinya adalah adiknya sendiri, jadi anak laki-laki tersebut akan selalu menyapa dan

mengajak anak perempuan tersebut untuk bermain bersama, anak laki-laki inipun terlihat merasa memiliki kewajiban untuk menjaga teman perempuannya dan mengajak agar anak perempuan itu tidak merasa kesepian.

Selain faktor-faktor interaksi sosial yang terjadi di luar kelas, peneliti melihat bahwa di Yayasan Peduli Autisme Bali juga terdapat bentuk dari interaksi sosial yaitu dari proses asosiatif, dimana proses asosiatif terdiri dari kerjasama dan akomodasi. Kerjasama yang dapat dilihat di yayasan ini adalah ketika anak-anak autisme beristirahat dan melaksanakan tugas piket, mereka saling bekerjasama untuk menyiapkan meja dan peralatan makan untuk teman-temannya. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa kerjasama yang terjadi juga merupakan bentuk dari interaksi sosial. Selain kerjasama, terdapat juga bentuk akomodasi yang bertujuan untuk meredakan atau mencegah pertentangan yang terjadi agar dapat memudahkan proses kerjasama. Akomodasi yang terjadi disini dapat kita lihat dari usaha guru-guru untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di luar kelas agar proses kerjasama mereka dapat terjalin dengan baik. Guru mengawasi sikap dari anak-anak agar tidak menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu proses kerjasama diantara mereka.

Selain bentuk kerjasama dan akomodasi, terdapat juga bentuk persaingan dan kontravensi. Dalam hal anak berkebutuhan khusus seperti autisme, peneliti belum

menemukan kasus persaingan yang terjadi diantara mereka.

Penerapan pola komunikasi yang tepat dapat mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya saja interaksi antara guru dan murid di kelas, dengan penerapan pola komunikasi yang tepat maka anak-anak akan memberikan reaksi terhadap pernyataan atau pertanyaan yang dilontarkan guru di kelas, dari sini kita juga bisa melihat bahwa sudah terjadi interaksi antara guru dan murid dengan menggunakan faktor imitasi pada saat anak-anak mau membeo.

Penerapan pola komunikasi diluar kelas juga mempengaruhi interaksi yang terjadi antara murid dengan guru dan antara sesama murid. Misalnya saja faktor interaksi simpati yang terjadi diluar kelas saat salah satu anak merasa memiliki kewajiban untuk mengajak anak perempuan yang mungkin sudah dianggap sebagai adiknya sendiri untuk bermain. Pola komunikasi yang terjadi diantara kedua anak ini merupakan pola komunikasi dua arah yang menghasilkan interaksi sosial dengan faktor simpati.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

(1) Terdapat tiga macam pola komunikasi, yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Yayasan Peduli Autisme Bali sendiri membagi anak didiknya menjadi tiga kelas,

yaitu kelas dasar, transisi, dan intermediet yang diklasifikasikan berdasarkan kemampuan anak. Pola komunikasi yang terjadi di yayasan tidak terpatok pada kelas apa anak tersebut berada. Kelas dasar tidak selalu efektif menggunakan pola komunikasi satu arah, karena terkadang anak kelas dasar bisa memberi respon terhadap komunikasi yang dilontarkan guru. Sedangkan anak kelas transisi dan intermediet terkadang juga masih menggunakan pola komunikasi satu arah. Hal-hal ini bergantung pada kondisi emosi sang anak.

(2) Pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, guru tidak hanya menggunakan satu pola komunikasi saja, melainkan mengkombinasikan semua pola komunikasi yang ada. Misalnya saja pada kelas dasar, pada umumnya anak kelas dasar akan diberlakukan pola komunikasi satu arah, tetapi di yayasan anak-anak kelas dasar sedikit demi sedikit juga diberlakukan pola komunikasi dua arah, contohnya pada saat memberi salam ketika baru datang di yayasan. Contoh lainnya, pada kelas intermediet yang dirasa secara komunikasi dan lainnya lebih baik dari kelas lain, terkadang anak-anak pada kelas intermediet juga masih menerapkan pola komunikasi satu arah ketika anak-anak dalam kondisi emosi yang tidak baik.

(3) Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru harus pandai mencari cara untuk membujuk anak yang suasana hatinya sedang tidak baik. Saat mengatasi emosi anak di dalam kelas, guru harus kreatif mencari cara agar anak tersebut mau mengikuti pembelajaran

kembali. Menghadapi anak berkebutuhan khusus bukan berarti guru harus memanjakan dan memperlakukan mereka secara special. Pada saat mereka mengamuk dan meminta sebuah barang, guru tidak serta merta menuruti keinginan mereka. Pada saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran, guru juga memberlakukan sistem hukuman terhadap mereka yang tidak mau mengikuti pelajaran dengan baik. Guru menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sama dengan anak pada umumnya, maka dari itu perlakuan yang diberikan pun sama. Hal ini diharapkan dapat membantu proses terbentuknya pribadi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersikap seperti anak pada umumnya.

(4) Interaksi sosial yang terjalin dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor indentifikasi, dan faktor simpati. Modifikasi penggunaan pola komunikasi yang dilakukan yayasan juga memberikan dampak yang cukup baik bagi interaksi sosial yang terjalin. Salah satu contohnya, ketika menanamkan faktor sugesti terhadap nilai-nilai sikap yang baik yang harus diterapkan, guru mengkombinasikan pola komunikasi satu arah dan dua arah, bahkan multi arah.

(5) Dengan kombinasi antara pola komunikasi yang efektif dan interaksi yang dibangun di yayasan, dapat membuat anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan seperti anak pada umumnya yang berguna bagi diri mereka. Misalnya saja kemampuan memasak, membuat kue, atau membuat kerajinan tangan, dan bercocok

tanam. Penggunaan pola komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi interaksi yang terjadi baik antara guru dengan murid maupun sesama murid. Adanya kegiatan di luar yayasan juga turut melatih interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak menjadi tidak kaget lagi apabila bertemu dengan orang yang tidak pernah mereka temui sebelumnya.

SARAN

(1) Kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Melihat dari efektifnya pola komunikasi yang dilakukan para guru di yayasan yang berhasil meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, ada baiknya orangtua juga menerapkan pola komunikasi yang sama di rumah. Guru pengajar dapat memberikan kelas khusus bagi orangtua mengenai pola komunikasi yang diterapkan di yayasan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang berlaku di yayasan berkesinambungan dengan komunikasi yang terjalin di rumah, sehingga kemampuan berkomunikasi dan interaksi anak dapat meningkat lebih cepat.

(2) Kepada pihak yayasan agar mempertahankan mutu dan kualitas dari yayasan sehingga makin banyak anak berkebutuhan khusus yang berhasil dan kembali menjadi anak pada umumnya. Selain itu yayasan juga harus selalu kreatif dalam mencari cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan emosi yang tidak stabil. Selain itu, karena staff pengajar di yayasan tidak semua memiliki latar belakang pendidikan psikologi, ada baiknya yayasan menggunakan

tenaga psikolog ahli untuk dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus.

(3)Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua yang sudah mendapatkan kelas khusus dari guru di yayasan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ardial, H.M.Si. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara

Bungin, Burhan (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rajawali.

De Vito, Joseph, A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman.

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo. Rosdakarya

Littlejohn, Stephen W.1996.*Theories of Human Communication, Fifth Edition*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.

Pujileksono, Sugeng.2015.*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*.Malang: Intrans Publishing.

Sobur, Alex,M.Si.2003.*Semiotika Komunikasi*,Bandung: Remaja Rosdakarya

Soekanto Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rajagrafindo Persada

Tohirin (2012).*Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono (2003).*Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta

Secillya E.Boham.2013. "Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Autis (Studi pada orangtua dengan anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)".*Jurnal Acta Diurna*. Vol 2,No 4 (2013)

Siti Komaeroh. 2016. "Pola Komunikasi Guru dan Murid Pada Anak Autis di SMP Muhammadiyah 2 Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, Surabaya".

Siti Robiah,dkk.2012. "Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Autis kelas IV Sekolah Dasar Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang".*Jurnal Online Universitas Negeri Malang*. Vol.1, No.1 (2012)

Jumlah Penderita Autisme di Indonesia. 2014. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 Pk 20:23
(<http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat->)

Jumlah Anak Autis di Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 Pk 20:39
(<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/210-jumlah-anak-autis-meningkat>)

Sugiarmin, Mohamad. 2007. Individu Dengan Gangguan Autisme. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 Pk 21:19
(<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEN>

- [D. LUAR BIASA/195405271987031-MOHAMAD SUGIARMIN/INDIVIDU DENGAN GANGGUAN AUTISME.pdf](#))
- Andipurnama, Dirham Gumawang. 2012. Deteksi Dini dan Penanganan pada Autistik. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016 Pk 19:08 (<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEN D. LUAR BIASA/195505161981011-MUSYAFAK ASSYARI/Pendidikan Anak Autis/deteksi dini dan penanganan pada autistik.pdf>)
- Psikosis. 2017. Diakses pada tanggal 30 Januari 2016 Pk 23:09 (<http://kamuskesehatan.com/arti/psikosis/>)
- Safaria, Triantoro. 2005. Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua. Diakses pada tanggal 28 Juli 2016 Pk 14:41 (<http://www.pengertianpakar.com/2015/04/pengertian-autisme-dan-pembahasannya.html>)
- Penyebab Autis Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 28 Juli 2016 Pk 15:08 (<http://penyebabautis.com/penyebab-autis-menurut-para-ahli/>)
- Definisi Autisme menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 29 Juli 2016 Pk 14:50 (<http://anakautisme.com/definisi-autisme-menurut-para-ahli/>)
- Soendari, Tjutju. 2014. Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2016 Pk 23:32 (<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEN D. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU SOENDARI/Power Point Perkuliahan/Penelitian PKKh/Paradigma kualippt %5BCompatibility Mode%5D.pdf>)
- Pengertian Pola Komunikasi. 2013. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016 Pk 20:09 (<http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html>)
- Khoir, M.Syaghilul. 2014. Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B(SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017 Pk 11:39 (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26683/1/M.%20SYAGHILUL%20KHOIR-FDK.pdf>)
- Definisi Guru Menurut Undang-Undang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017 Pk 12:09(<http://kompetensi.info/kompetensi-guru/definisi-guru-menurut-undang-undang.html>)
- Muchlisin, Riadi. 2015. Pengertian Komunikasi Nonverbal. Diakses pada tanggal 13 Juli 2017 Pk 22:55 (<http://www.kajianpustaka.com/2015/08/komunikasi-nonverbal.html>)
- Asi, Nopriawan Berkat. 2017. Pola Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar. Diakses pada 5 Agustus 2017 Pk 15.38 (<http://www.kampus-digital.com/2017/03/pola-komunikasi-dalam-proses-belajar.html>)